



# PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, OPINI TAHUN SEBELUMNYA, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*

Marvelous Alexander Jayamudita  
Rizka Indri Arfianti

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School Of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

marvelousalexander@yahoo.com  
rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

## Abstrak

Opini audit *going concern* diterbitkan oleh auditor untuk menggambarkan kondisi internal perusahaan yang sedang bermasalah. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha untuk menghindari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor eksternal. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* dari internal maupun eksternal. Penelitian ini akan membahas pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun penelitian 2014-2016. Pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Total sampel adalah 255 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik menggunakan SPSS. Hasil pengujian menemukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak cukup bukti berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan variabel audit tahun sebelumnya dan *debt default* cukup bukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*.

Kata Kunci: Opini *Going Concern*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Opini Tahun Sebelumnya, *Debt Default*

## Abstract

A *going concern audit opinion* is published by the auditor to describe a problematic internal condition of a company. Therefore, each company will try to avoid getting a *going concern audit opinion* from an external auditor. Many factors influence the auditor's decision in giving *going concern opinion*. This research will discuss the effect of *Good Corporate Governance* mechanism, *audit opinion of previous year*, and *debt default's influence on going concern audit opinion*. Sampling using *purposive sampling*, which meets the criteria of *sample selection*. This study uses a total of 255 samples of manufacturing companies listed on BEI during the period 2014-2016. Hypothesis testing is done by using descriptive analysis and logistic regression using SPSS. The test results found that there is not enough evidence to suggest that institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, and audit committee influences a companies chance of getting a *going concern audit opinion*. But, there is enough evidence to suggest that previous year's *audit opinion* and *debt default* positively and significantly influence a company's chance of getting a *going concern audit opinion*.

Keyword: *Going Concern Opinion*, *Institutional Ownership*, *Managerial Ownership*, *Independent Commissioners*, *Audit Committee*, *Previous Year's Audit Opinion*, *Debt Default*



## Pendahuluan

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit). Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor menggambarkan kondisi internal perusahaan yang sedang bermasalah. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha untuk menghindari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor eksternal.

Investor tentunya akan menaruh investasi mereka pada perusahaan pada perusahaan yang *going concern* yang prospektif di masa depan. Namun, banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki masalah *going concern* dan perusahaan-perusahaan ini bukan hanya perusahaan kecil, tapi juga perusahaan yang sudah terdaftar di BEI. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Masalah *going concern* yang dialami oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *delisting* terhadap saham perusahaan tersebut dari BEI. Contohnya, saham PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA) pada tahun 2014. Dalam Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan Efek (Delisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa disebutkan bahwa "*delisting* saham oleh Bursa salah satunya disebabkan oleh perseroan mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan Tercatat sebagai Perusahaan Terbuka, dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai" (BEI Pecat Asia Natural Resources jadi Emiten, 2017, diakses tanggal 14 Desember 2017, <http://www.investasi.kontan.co.id/news/bei-pecat-asia-natural-resources-jadi-emiten>).

Penerimaan opini audit *going concern* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor seperti manajemen laba, *opinion shopping*, *financial distress*, dan *debt default* telah banyak diteliti sebagai faktor yang menyebabkan penerimaan opini *going concern*. Menurut Chandra (2013), masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengatasi perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Ini dikarenakan salah satu manfaat *Good Corporate Governance* adalah menjaga *going concern* perusahaan.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* juga merupakan salah satu alat untuk mengurangi masalah keagenan. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

## Kepemilikan Institusional

Januarti (2009) menyatakan bahwa Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going*



concern. Dengan demikian, *going concern* perusahaan akan terjaga sehingga menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Ha<sub>1</sub> = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Kepemilikan Manajerial**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan di pemegang saham (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Manajer tidak hanya mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba tetapi juga mengoptimalkan aktivitas investasi (Chandra, 2013). Dengan berkurangnya masalah keagenan, maka *going concern* perusahaan pun akan terjaga karena berkurangnya resiko terjadinya skandal yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Ha<sub>2</sub> = Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Komisaris Independen**

Undang Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mengharuskan adanya kelembagaan komisaris sebagai salah satu organ perseroan, bahkan perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit dua orang komisaris (Pasal 108/2 UUPT). Tugas komisaris dalam suatu perusahaan adalah untuk memberikan nasihat kepada direksi serta melakukan pengawasan secara umum untuk menjaga kepentingan pemegang saham sebagai pemilik. Berdasarkan teori keagenan semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin baik komisaris independen dapat memenuhi peran mereka dalam mengawasi tindakan pihak manajemen yang berhubungan dengan perilaku oportunistik manajer yang mungkin saja terjadi.

Ha<sub>3</sub> = Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Komite Audit**

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal serta meningkatkan kualitas laporan keuangan. Ramadhany (2004) mengemukakan bahwa komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada saat auditor merasa benar untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Sehingga besarnya proporsi komite audit dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Ha<sub>4</sub> = Komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Selain *good corporate governance*, indikator lain yang dapat digunakan untuk menentukan penerimaan opini audit *going concern* adalah opini audit *going concern* sebelumnya (*prior opinion*). Harris dan Merianto (2015) menyatakan apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor

memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Kondisi perusahaan pada tahun sebelumnya dapat merefleksikan keadaan *going concern* mereka pada saat ini. Perusahaan yang sedang mengalami masalah *going concern* akan menghadapi permasalahan seperti hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin sulit untuk mengatasi kesulitan yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat mempengaruhi secara positif penerimaan opini audit *going concern* tahun ini.

Ha<sub>5</sub> = Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Debt Default**

Alasan utama pemberian opini audit *going concern* oleh auditor seringkali terkait dengan masalah finansial yang sedang dialami oleh perusahaan. Terdapat berbagai indikator bahwa perusahaan mengalami masalah finansial, salah satunya adalah *debt default*. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun (Harris dan Merianto, 2015). Saat perusahaan gagal membayar hutang-hutangnya, itu merupakan pertanda bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutang karena tidak memiliki cukup uang. Hal ini merupakan pertanda bahwa perusahaan tidak akan dapat melanjutkan operasi perusahaannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu dapat dikatakan *debt default* dapat mempengaruhi secara positif penerimaan opini audit *going concern* tahun ini.

Ha<sub>6</sub> = *Debt default* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Metode Penelitian**

#### **Populasi dan Sampel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel non probabilitas, dengan *purposive sampling*, yakni sampel nonprobabilitas yang memenuhi kriteria tertentu. (Cooper and Schindler, 2017:79), sehingga sampel penelitian yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Adapun kriterianya adalah :

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan yang lengkap untuk periode 2014, 2015, dan 2016.
- Perusahaan manufaktur yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan (2014 s/d 2016).
- Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diteliti dinyatakan dalam Rupiah.
- Perusahaan manufaktur memiliki data lengkap yang dibutuhkan untuk setiap variabel yang diteliti.

Jumlah sampel yang digunakan di dalam penelitian adalah sebanyak 255 sampel





## Variabel Penelitian

### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern* (OGC). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern*.

### Variabel Independen

#### Kepemilikan Institusional (INT)

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan (Januarti, 2009).

$$INT = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

#### Kepemilikan Manajerial (MAN)

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan (Januarti, 2009).

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

#### Komisaris Independen (IND)

Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai Komisaris Independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan controlling shareholders). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen dihitung dengan persentase komisaris independen dalam dewan komisaris (Chandra, 2013).

$$IND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

#### Komite Audit (AUD)

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance mengenai Komite Audit adalah: "Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit". Dalam penelitian ini komite audit dalam penelitian ini diprosikan dengan jumlah komite audit dimana informasi tersebut diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut (Chandra, 2013):

$$AUD = \text{Jumlah Komite Audit Dalam Suatu Perusahaan}$$

#### Opini Audit Tahun Sebelumnya (OTS)

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* di mana 1 jika perusahaan diberi opini audit *going concern* tahun sebelumnya oleh auditor, dan 0 jika perusahaan tidak diberi opini *going concern* tahun sebelumnya (Januarti, 2009).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### Debt Default (DD)

*Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy di mana 1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default* untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit

### Teknik Analisis Data

#### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

#### Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel dengan variabel independen. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 INT + \beta_2 MAN + \beta_3 IND + \beta_4 AUD + \beta_5 OTS + \beta_6 DD + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- OGC = Opini Audit *Going Concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini *non going concern*)
- INT = Persentase kepemilikan institusional suatu perusahaan
- MAN = Persentase kepemilikan manajer suatu perusahaan
- IND = Persentase komisaris independen
- AUD = Jumlah anggota komite audit
- OTS = Opini audit tahun sebelumnya
- DD = *Debt Default*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$  -  $\beta_6$  = koefisien regresi
- $e$  = error

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data.

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2016: 328). Adanya pengurangan nilai antara nilai awal  $-2\text{Log}L$  (initial  $-2\text{Log}L$ , *function*) dengan nilai  $-2\text{Log}L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.  $\text{Log likelihood}$  pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan  $\text{Log likelihood}$  menunjukkan model regresi semakin baik (Januarti dan Setyarno, 2006).

### Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Hipotesis untuk menilai uji kelayakan model adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar daripada 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, sebaliknya jika nilai *Lemeshow Goodness of Fit* kurang dari atau sama dengan 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2016:329).

### Koefisien Determinansi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sedangkan semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi. Apabila nilai koefisien korelasi antara variabel lebih besar dari 0.8, maka terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi antara variabel lebih kecil dari 0.8, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

### Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang berfungsi memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern oleh perusahaan.

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	255	0	1	.07	.250
INT	255	0.0000	.9982	.732151	.2002726
MAN	255	0.0000	.8395	.039453	.1139537
IND	255	.2000	.8000	.418203	.1132952
AUD	255	2	6	3.12	.499
OTS	255	0	1	.07	.250
DD	255	0	1	.06	.236
Valid N (listwise)	255				

Sumber: Uji Data

Variabel opini *going concern* (OGC) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0.250. Rata-rata nilai opini *going concern* adalah 0.07. Variabel kepemilikan institutional (INT) memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 0.9982, dan nilai standar deviasi sebesar 0.2002. Rata-rata nilai kepemilikan institutional adalah 0.7321. Variabel kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0.8395, dan nilai standar deviasi sebesar 0.1139. Rata-rata nilai kepemilikan manajerial adalah 0.0394. Kebanyakan perusahaan dalam data tidak memiliki kepemilikan manajerial. Variabel komisaris independen (IND) memiliki nilai minimum sebesar 0.2 dan nilai maksimum sebesar 0.8, dan nilai standar deviasi sebesar 0.1133. Rata-rata nilai komisaris independen adalah 0.4182. Variabel komite audit (AUD) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 6, dan nilai standar deviasi sebesar 0.499. Rata-rata nilai ukuran perusahaan adalah 1.32. Variabel opini audit tahun sebelumnya (OTS) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0.250. Rata-rata nilai opini audit tahun sebelumnya adalah 0.07. Variabel *debt default* (DD) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0.236. Rata-rata nilai *debt default* adalah 0.06.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Model Fit (Overall Model Fit Test)**

**Tabel 4.2**  
*Overall Model Fit Test*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	INT	MAN	IND	AUD	OTS	DD
Step 1	90.649	-1.931	.275	.923	-.537	-.010	.354	3.250
2	55.751	-2.853	.804	2.311	-1.709	-.032	.801	4.486
3	45.404	-3.229	1.829	4.113	-4.421	-.091	1.255	5.361
4	41.764	-3.036	3.345	6.043	-8.695	-.212	1.661	6.286
5	40.717	-2.842	4.926	7.918	-12.378	-.385	1.947	7.215
6	40.581	-2.782	5.827	9.001	-14.062	-.512	2.040	7.731
7	40.577	-2.769	6.005	9.218	-14.357	-.542	2.051	7.831
8	40.577	-2.768	6.011	9.224	-14.366	-.543	2.052	7.834
9	40.577	-2.768	6.011	9.224	-14.366	-.543	2.052	7.834

Sumber: Uji Data

Uji model Fit menunjukkan nilai awal -2LogL adalah 124.914. Setelah dimasukan keempat variabel, nilai -2LogL mengalami penurunan menjadi 40.577. Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.

**Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)**

**Tabel 4.3**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.185	8	.517

Sumber: Uji Data

Uji kelayakan model menunjukkan nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0.517. Nilai ini lebih besar daripada 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Koefisien Determinansi (Nagelkerke R Square)**

**Tabel 4.4**  
*Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40.577a	.282	.727

Sumber: Uji Data

Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0.727 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 72.7%, sedangkan sisanya sebesar 37.3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5  
Tabel Multikolinearitas

		Constant	INT	MAN	IND	AUD	OTS	DD
Step 1	Constant	1.000	-.398	-.426	-.404	-.701	.048	.189
	INT	-.398	1.000	.731	-.391	-.257	-.036	.547
	MAN	-.426	.731	1.000	-.346	-.201	-.082	.562
	IND	-.404	-.391	-.346	1.000	.379	-.349	-.785
	AUD	-.701	-.257	-.201	.379	1.000	.135	-.412
	OTS	.048	-.036	-.082	-.349	.135	1.000	.026
	DD	.189	.547	.562	-.785	-.412	.026	1.000

Sumber: Uji Data

Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0.8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Matriks Klasifikasi

Tabel 4.6  
Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted			
	OGC		Percentage Correct	
	0	1		
Step 1 OGC 0	236	2	99.2	
1	4	13	76.5	
Overall Percentage			97.6	

Sumber: Uji Data

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini *going concern* adalah sebesar 76,5%. Sedangkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini *non-going concern* adalah 99,2%.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model regresi yang terbentuk adalah:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = -2.768 + 6.011 INT + 9.224 MAN - 14.366 IND - 0.543 AUD + 2.052 OTS + 7.834 DD \dots\dots\dots (2)$$

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil ini penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabiah (2009) dan Ningtias dan Yustrianthe (2016), di mana mereka menemukan bahwa kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena meskipun

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebanyakan perusahaan memiliki kepemilikan institutional yang tinggi, masih tetap ada perusahaan yang menerima opini *going concern*. Perusahaan yang menerima opini *going concern* dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak membuat auditor independen terpengaruh dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha (*going concern*), menilai kemampuan perusahaan serta memberikan opini tentang perusahaan yang diauditnya (Ravyanda *et al.*, 2014). Pemberian opini *going concern* oleh auditor independen didasari oleh kinerja perusahaan, sedangkan kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari internal maupun eksternal (Januarti, 2009). Hal ini menandakan bahwa auditor lebih mementingkan kinerja keuangan perusahaan dan rencana manajemen dalam hal kelangsungan hidup perusahaan untuk menentukan pemberian opini *going concern* terhadap suatu perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Nurpratiwi dan Rahardjo (2012) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah perusahaan di Indonesia yang memiliki kepemilikan manajerial masih minim. Dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 yang dikumpulkan oleh peneliti, hanya sebagian besar perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial sama sekali dan beberapa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial pun tingkat kepemilikan manajerialnya mendekati 0% sehingga tidak memiliki pengaruh apapun. Menurut Chandra (2013) hal ini juga dapat disebabkan karena dewan komisaris dan direksi, baik yang memiliki atau yang tidak memiliki saham di perusahaan sama-sama bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang dimiliki masing-masing, yaitu untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian, variabel komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistya dan Sukartha (2013) dan Chandra (2013) yang menemukan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Chandra (2013) mengatakan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Wulandari dan Budiarta (2014) juga mengatakan Upaya pengangkatan dan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mungkin dilakukan sebagai pemenuh regulasi dan peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dapat berfungsi untuk menegakkan tata kelola yang baik.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian, variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ravyanda *et al.* (2014) dan Wulandari dan Budiarta (2014) yang menemukan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini menandakan bahwa komite audit dalam perusahaan masih belum bekerja secara maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya komite audit di suatu perusahaan hanya sekedar untuk mematuhi persyaratan dan peraturan pencatatan perusahaan di bursa (Chandra, 2013). Keberadaan komite audit juga dianggap hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan (Wulandari dan Budiarta, 2014).

### **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian, variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hati dan Rosini (2017)

1. Diteliti dan diteliti sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan Alichia (2013) yang menemukan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa apabila perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka pada tahun berikutnya perusahaan akan lebih mungkin untuk mendapatkan opini *going concern* lagi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy*, dimana pemberian opini *going concern* pada periode sebelumnya tentu akan mempengaruhi hilangnya kepercayaan dari publik atas perusahaan, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Sulistya dan Sukartha, 2013).

### **Pengaruh Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Going Concern**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Debt Default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Januarti & Praptitorini (2007) dan Harris dan Merianto (2015) yang menemukan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menandakan bahwa perusahaan yang mengalami *debt default* berkemungkinan menerima opini *going concern* dari auditor. Perusahaan yang tidak membayar hutang-hutang mereka pada waktu jatuh tempo menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar hutang tersebut. Ini berarti perusahaan sedang mengalami masalah finansial. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan (Januarti, 2009).

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, peneliti menemukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

#### **Saran**

Perusahaan diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan lebih baik agar mengurangi konflik yang terjadi antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih dapat dikatakan kurang, penerapan *good corporate governance* yang baik dapat memberi keuntungan bagi pihak *principal* dan pihak *agent* sehingga akan tercipta lingkungan bisnis yang baik. Para investor dan kreditur seharusnya tidak hanya terfokus pada informasi laba karena adanya komponen akrual yang dapat diatur dengan menggunakan pertimbangan manajer untuk kepentingan pribadi. Para investor dan kreditur perlu memperhatikan informasi non keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan. Peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat berpengaruh signifikan seperti reputasi KAP, *leverage*, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan aspek non-keuangan lainnya. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Informasi Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kwik Kian Gie



## Daftar Pustaka

- Alichia, Yashinta Putri. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*.
- Chandra, F. L. (2013). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Mengenai Going Concern Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 2(1), 1–18.
- Cooper, D. R. and Schindler, P. S. (2017) *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, H. I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh Debt Default , Disclosure , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Ukuran Perusahaan , Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, 4, 1–11.
- Januarti, Indira & Praptitorini, Mirna Dyah (2007). *Analisis pengaruh kualitas audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap penerimaan opini going concern*. Jurnal Akuntansi, 1–25.
- Januarti, Indira & Setyarno, Eko Budi (2004). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi, 1-25
- Januarti, Indira (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Universitas Diponegoro, 1–26.
- Jensen M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Nurpratiwi, V., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting, 3(3), 643–657.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Rabiah, S. S. (2015). *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern*. Jom FEKON, 2(2), 1–16.
- Ramadhany, A. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2, Univesitas Diponegoro.
- Ravyanda, M. G., Wahyuni, E. D., & Zubaidah, S. (2014). *Pengaruh Komisaris Independen , Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Concern Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern*, Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 4(2), 639–646.
- Sulistya, A. ., & Pt. D. Y. Sukartha. (2013). *Pengaruh Prior Opinion , Pertumbuhan Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 1, 17–32.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X, (Juli), 1–26.

Wulandari, N. P. Y., & Budiarta, I. K. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 7(3), 574–586.

Yustrianthe, M. A. N. dan Rahmawati, H. (2016). *Studi Empiris Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi, 5(1), 42–68.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.